PERANAN WILAYAH AGROEKOLOGI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN BANJARNEGARA, PROPINSI JAWA TENGAH

Oleh :
Mochamad Sugiarto[1)],Abdul Aziz Achmad[2)]
Email : zoegic@yahoo.com
[1)]Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman
[2)] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Beef cattle farming have become a priority commodity of Local Government Unit (LGU) of Banjarnegara in alleviating poverty and developing rural economy. Management of beef cattle cannot be separated from the availability of production inputs, especially feed, human resources, and other infrastructures. Agro ecology zone provide production inputs that vary in quality and quantity. This study aims to analyze the economic performance of beef cattle farming at different level of agro ecology zone in Banjarnegara. The study involved 215 respondents from 3 different agro ecology zone (low land, medium and high land) explains that there is significant difference in income at different agro ecology zone (P <0.05). Income of fattening type of beef cattle farmers in high land (>1000 m) showed a relatively higher than other regions. Economic development in the high land region in Banjarnegara can be improved by introducing beef cattle agribusiness.

Keywords*: beef cattle, income, agro ecology*

PENDAHULUAN

Penambahan populasi dan tingkat pendidikan penduduk mendorong perkembangan usaha ternak sapi potong di Indonesia ke arah yang lebih produktif. Pusat Data dan Informasi Pertanian (2013) menyatakan bahwa konsumsi daging sapi per kapita per tahun sebesar 0,261 kg dengan laju pertambahan penduduk per tahun 1,5 persen akan menyebabkan kebutuhan daging semakin meningkat. Peningkatan permintaan masyarakat untuk produk-produk peternakan sudah selayaknya diikuti oleh upaya pengembangan usaha ternak, dan termasuk di dalamnya usaha ternak sapi potong, yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap komoditi daging.

Pengelolaan sapi potong di suatu wilayah administratif tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan input produksi khususnya pakan, sumberdaya manusia and infrastruktur lainnya. Wilayah agro ekologi yang memuat komponen iklim, tanah dan topografi terkait dengan ketersediaan hijauan pakan ternak (tanaman rumput dan jerami padi) yang bervariasi secara

kualitas dan kuantitas. Rosamond dkk (2002) menyatakan bahwa variabilitas iklim dan topografi menyebabkan produktifitas tanaman padi dan palawija bervariasi. Pertumbuhan tanaman secara optimal dipengaruhi oleh suhu udara, sifar fisik/kimia tanah dan topografi. Perbedaan regional dalam topografi, geografi dan cuaca menyebabkan terjadinya perbedaan dalam tanaman, pola tanam, metode bercocok tanam dan situasi sosio-ekonomi.

Upaya pengembangan sapi potong di Kabupaten Banjarnegara ini tidak terlepas dari ketersediaan sumberdaya yang ada pada daerah pengembangan. Ketersediaan pakan hijauan dan konsentrat menjadi faktor penting dalam budidaya ternak melalui penggemukan ataupun pembibitan. Bailey et al (1996) menyatakan bahwa pola pengembangan dan penyebaran ternak dipengaruhi faktor abiotik (kemiringan dan jarak dari sumber air), faktor biotik (kualitas dan kuantitas hijauan, komposisi spesies dan morfologi tanaman). Ternak memiliki kemampuan untuk memilih berkembang lebih cepat pada wilayah dengan ketersediaan hijauan yang berkualitas tinggi.

Kondisi spasial dan agroekologi wilayah Kabupaten Banjarnegara yang beragam (tinggi, sedang dan rendah) berkaitan dengan pola tanam dan lahan yang cocok untuk melaksanakan kegiatan pertanian (budidaya pakan ternak). Keberadaan wilayah pada agroekologi tinggi, sedang dan rendah sangat terkait dengan ketersediaan hijauan pakan ternak secara kuantitas maupun kualitas. Berg (1990) menyatakan bahwa temperatur merupakan unsur klimatologi yang paling penting pada produksi ternak karena pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman hijauan dan ketersedian pakan yang berkualitas.

Pengentasan kemiskinan di Kabupaten Banjarnegara melalui usaha produktif sapi potong ditargetkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Peningkatan pendapatan keluarga yang berkelanjutan dapat meningkatkan daya beli masyarakat peternak dan mengurangi kemiskinan di pedesaan. Optimalisasi dan seleksi wilayah yang potensial untuk pengembangan sapi potong akan dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan usaha sapi dan kesejahteraan keluarga peternak. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran wilayah agro ekologi dalam meningkatkan pendapatan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara yang selanjutnya dapat menjadi salah satu acuan dalam mengidentifikasi wilayah potensial untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Banjarnegara.

PEMBAHASAN

Materi dan Metode

Kajian tentang peranan wilayah agroekologi dalam meningkatkan pendapatan peternak sapi potong tipe penggemukan di Kabupaten Banjarnegara dilakukan dengan metode survey melalui wawancara menggunakan kuisioner dan pengamatan terhadap peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara.

215 peternak sapi potong terpilih sebagai responden dengan menggunakan metode pengambilan sampel multistage sampling (sampling berjenjang). Pertama, wilayah yang dijadikan sampel penelitian dipilih secara stratified random sampling berdasarkan tinggi

tempat (tinggi, sedang dan rendah). Sampel wilayah kecamatan dipilih 20 persen dari masing masing strata secara random/acak. Kedua, responden (peternak) dipilih dengan metode random sampling sebanyak 20 persen pada masing masing wilayah kecamatan yang terpilih.

Setelah data diperoleh kemudian hasilnya dianalisis menggunakan One Way ANOVA. Analisi One Way Anova dilakukan untuk mengetahui perbedaan pendapatan peternak pada tiga wilayah agro ekologi yang berbeda (rendah : <500 m dpl, sedang : 500 – 1000 m dpl, dan tinggi : > 1000 m dpl).

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Peternak

   Peternak sapi potong di Banjarnegara yang menggunakan pola penggemukan memiliki rataan usia 45,9 tahun dengan minimum usia 18 tahun dan maksimum 75 tahun. Peternak pada zona agro ekologi tinggi memiliki rataan usia lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya (43,9 tahun) dengan keragaman umur yang lebih tinggi dibanding wilayah lainnya. Sedangkan wilayah sedang dan tinggi berturut turut memilik rataan 45 dan 47,8 tahun.

   Pada aspek pendidikan, peternak yang melakukan usaha penggemukan memiliki tingkat pendidikan lulus Sekolah Dasar. Peternak sapi potong pada wilayah agro ekologi sedang memiliki rataan pendidikan relatif lebih tinggi dibanding wilayah lainnya dengan keragaman pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan terdapat peternak yang berpendidikan tinggi (universitas). Pada wilayah sedang dan rendah. Peternak secara umum memiliki rataan pengalaman beternak 10,1 tahun dengan penekanan bahwa peternak di wilayah agro ekologi tinggi memiliki pengalaman yang relatif lebih banyak (11,1 tahun). Peternak sapi potong memiliki tanggungan keluarga yaitu 4 orang dan relatif hampir sama di ketiga wilayah agro ekologi. Peternak memiliki rataan jumlah sapi sebanyak 3 ekor. Peternak di wilayah agroekologi bawah (<500 m dpl) memiliki jumlah kepemilikan lebih banyak dan lebih beragam dibanding peternak di wilayah agro ekologi menengah dan atas (4 ekor) . Berdasarkan gambaran tersebut terlihat bahwa usaha sapi potong di wilayah agro ekologi atas (>1000 m dpl) lebih memiliki keunggulan pada umur peternak dan pengalaman beternak.

2. Pendapatan Peternak pada Berbagai Wilayah Agro Ekologi

   Pengelolaan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara lebih banyak dilakukan pada usaha skala kecil dan usaha sampingan yang bertujuan memperoleh pendapatan untuk menunjang kesejahteraan keluarga. Winarso dan Basuno (2013) menggambarkan bahwa usaha sapi potong sebagian besar dilakukan dalam skala kecil dan biasanya terintegrasi dengan usaha pertanian lainnya. Pendapatan usaha sapi potong merupakan merupakan nilai bersih dari total penerimaah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama 1 tahun produksi. Pola usaha yang dilakukan peternak di Kabupaten Banjarnegara dalam 1 tahun mempunyai 2 periode produksi penggemukan.

Penerimaan dari usaha sapi potong berasal dari penjualan ternak, kenaikan nilai ternak dan penjualan pupuk hasil ternak. Hartono (2012) menjelaskan bahwa peternak memelihara sapi potong sebagai bagian untuk mengoptimalkan sumberdaya keluarga peternak dalam menghasilkan manfaat dalam bentuk anakan sapi, kenaikan nilai ternak dan kotoran ternak untuk pupuk.

Pada usaha sapi potong dengan pola penggemukan peternak memiliki rataan biaya sebesar Rp 28.179.677,00 per tahun produksi. Usaha sapi potong pada wilayah atas (>1000 m dpl) membutuhkan biaya produksi yang lebih rendah di bandingkan wilayah lainnya. Rataan penerimaan peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara sebesar Rp 34.963.256,00. Secara umum, pengelolaan usaha sapi potong pola penggemukan di Kabupaten Banjarnegara untuk pemilikan 4 ekor memperoleh keuntungan Rp 6.783.579,00/tahun. Pada wilayah agro ekologi atas (>1000 m dpl) rataan keuntungan usaha sapi potong sebesar Rp 8.339.665,00 per tahun dengan efisiensi usaha relatif lebih tinggi dibanding wilayah lainnya sebesar 1,6. Sedangkan pendapatan terkecil diketahui pada wilayah agro ekologi sedang (500–1000 m dpl) sebesar Rp 3.674.839,00 per tahun. Kondisi tersebut di dukung oleh produksi hijauan di wilayah atas yang lebih tinggi di bandingkan wilayah lain sebesar 321.215,19 kg/tahun. Ketersediaan produksi hijauan dan temperatur yang lebih rendah mendorong peternak memelihara sapi potong jenis Simmental yang memiliki bobot badan dan harga jual yang lebih tinggi. Hadiana (2007) menyatakan bahwa dukungan sumberdaya alam dalam penyediaan rumput menyebabkan penurunan biaya produksi atau menekan inefisiensi usaha peternakan (makin efisien).

Berdasarkan analisis One Way Anova diketahui bahwa pendapatan usaha sapi potong menunjukkan perbedaan yang signifikan pada tiga wilayah agro ekologi ($P<0,05$). Usaha sapi potong yang dilakukan peternak pada wilayah agro ekologi atas menghasilkan pendapatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Usaha sapi potong pola penggemukan terlihat dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi pada wilayah agro ekologi atas (>1000 m dpl). Keberadaan tipe sapi Simmenatal yang sesuai dengan kondisi temperature di dukung ketersediaan hijauan mendorong peningkatan penerimaan peternak. Kondisi iklim dapat dimanfaatkan dengan pemilihan jenis /breed sapi potong yang lebih menguntungkan. Blench (1999) menyatakan bahwa introduksi jenis bangsa sapi yang menguntungkan perlu dilakukan dengan memperhatikan adaptasi ekologi dan produktifitas pada pengelolaan tradisional. Selanjutnya Guyo and Tamir (2014) menyatakan bahwa hambatan dalam pengembangan sapi potong pada berbagai lokasi ketinggian adalah ketersediaan hijauan, penyakit dan bencana alam. Ketersediaan hijauan pakan yang berkelanjutan akan dapat menurunkan biaya produksi khususnya biaya pakan. Penyediaan hijauan pakan yang produktif dan sesuai dengan preferensi masyarakat perlu di introduksi secara intensif.

KESIMPULAN

Peningkatan peran wilayah agro ekologi untuk usaha sapi potong di Kabupaten Banjarnegara merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan pengembangan wilayah produksi sapi

potong di pedesaan. Kajian yang telah dilakukan menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi iklim dan ketersediaan pakan hijauan serta budaya masyarakat pada berbagai wilayah agro ekologi memiliki peran dalam peningkatan potensi pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara.

2. Usaha ternak sapi potong pola penggemukan pada wilayah agro ekologi atas (>1000 m dpl) menghasilkan pendapatan yang secara signifikan lebih tinggi dibanding wilayah lainnya. Wilayah agro ekologi atas mempunyai peran yang lebih signifikan untuk pengembangan sapi potong sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bailey, D.W., Gross JE., Laca,E.A., Rittenhouse, L.R.,1996. Mechanism that Result in Large Herbivore Grazing Distribution Patterns. Journal of Range Management 49.

Berg, V. JCT. 1990. 1990. Strategy for Dairy Development in the Tropics and Subtropics. Pudoc Wageningen.

Blench, R 1999. Traditional Livestock Breeds: Geographical Distribution And Dynamics In Relation To The Ecology Of West Africa. Working Paper 122. Overseas Development Institute Portland House Stag Place, London.

Guyo, S and B. Tamir. 2014. Assessment Of Cattle Husbandry Practices In Burji Woreda, Segen Zuria Zone Of SNNPRS, Ethiopia. International Journal Of Technology Enhancements And Emerging Engineering Research, Vol 2, Issue 4.

Hadiana, H.M. 2007. Dampak Faktor Eksternal Kawasan terhadap Efisiensi Usaha Ternak Sapi Perah (Analisis Berdasarkan Fungsi Biaya Frontier) The Impact of Location External Factors on Smallholders Dairying Efficiency (An Analysis Base on Cost Frontier Function).

Hartono, B. 2012. Peran daya dukung wilayah terhadap pengembangan usaha peternakan sapi Madura. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 13 (2) : 316-326.

Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2014. Basis Data Konsumsi Pangan. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Rosamond, N., W. Falkon., N. Wada., D. Rochberg. 2002. Bulletin of Indonesia Economic Studies. Vol 38 No 1.

Winarso B and Basuno E 2013. Developing an integrated crop-livestock to enhance the domestic beef cattle breeding business. J.Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol 31 (2) :151-169.